



---

## Studi Komparasi Kinerja Guru Bersertifikasi dan Nonsertifikasi dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Serang Banten

Suheri<sup>1</sup>, Nafan Tarihoran<sup>2</sup>

---

### **Correspondensi Author**

Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Terbuka<sup>1</sup>, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten<sup>2</sup>

Alamat Penulis

Email: [heriabishidqi@gmail.com](mailto:heriabishidqi@gmail.com)

[nafan.tarihoran@uinbanten.ac.id](mailto:nafan.tarihoran@uinbanten.ac.id)

### **History Artikel**

**Received:** 5 April 2020;

**Reviewed:** 9 April 2020;

**Revised:** 21 April 2020;

**Accepted:** 25 April 2020;

**Published:** 27 April 2020;

### **Keywords :**

Kinerja;

Sertifikasi;

Implementasi Kurikulum

2013

**Abstrak.** Kinerja guru merupakan kegiatan yang dilaksanakan seorang guru dalam pembelajaran yang sudah direncanakan sebagai tugas dan tanggungjawabnya di sekolah. Fakta di lapangan, sejak digulirkannya kurikulum 2013 guru masih belum maksimal dalam memahami prosedur melaksanakan pembelajaran saintifik dan penilaian autentik di sekolah, padahal sebagian guru telah memiliki sertifikat pendidik dan menerima tunjangan sertifikasi sebesar satu kali gaji sebagai bentuk penghargaan atas keprofesionalannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif komparatif yakni dengan melakukan pengamatan, studi dokumentasi, dan wawancara serta triangulasi kepada informan terpilih di 3 sekolah berbeda di Kabupaten Serang Banten. Hasil penelitian ini menunjukkan kinerja guru bersertifikasi dan non sertifikasi dalam menyusun rencana pembelajaran, dalam melaksanakan proses pembelajaran saintifik guru dalam melaksanakan penilaian autentik, dan dalam menunjukkan etos kerja guru bersertifikasi telah tergolong baik sedangkan guru non sertifikasi tergolong kategori cukup. Dengan demikian, semua guru dan pemerintah seharusnya dapat meningkatkan kinerjanya menjadi lebih baik lagi terlebih bagi guru yang telah bersertifikat pendidik.

**Abstract.** Teacher performance is an activity carried out by a teacher in learning that has been planned as a task and responsibility in school. Since the 2013 curriculum was rolled out teachers are still not optimal in understanding the procedures for carrying out scientific learning and authentic assessment in schools, even though some teachers already have got educator certificates and received certification allowances as a form of appreciation for their professionalism. This study used a qualitative method with comparative descriptive techniques by observing, documenting studies, interviewing and triangulating the selected informants in 3 different schools at Serang Regency Banten. The results of this study indicated that the performance of certified and non-certified teachers in preparing lesson plans are very good. In implementing the scientific learning processes are good, in carrying out authentic assessments have also been classified as pair category. Thus, in general, there is no difference in performance between certified and non-certified teachers in Serang District Elementary School. However, certified teachers are expected to be able to improve their performance. This study provides several valuable insights into the expectations of the schools and government for improvement.



## Pendahuluan

Guru merupakan komponen yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Keberhasilan peserta didik sangat ditentukan oleh guru, terutama dalam proses belajar mengajar. Komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas adalah guru. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa perbaikan kualitas pendidikan bermula dari guru dan berujung pula pada guru (Mulyasa, 2008).

Penghargaan terhadap profesi guru semakin mengalami peningkatan, yang diawali dengan dilahirkannya Undang-undang tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, yang juga diikuti dengan peraturan perundang-undangan yang terkait yang sangat dinamis yang terjadi dalam dunia pendidikan dewasa ini. Guru merupakan jabatan profesi sehingga seorang guru diharapkan mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Guru dianggap profesional jika mampu mengerjakan tugas dengan selalu berpegang teguh pada etika profesi, independen, produktif, efektif, efisien dan inovatif serta dilandaskan pada prinsip-prinsip pelayanan prima yang didasarkan pada unsur-unsur ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat, dan kode etik yang regulatif (Jaedun, 2009).

Dalam upaya menghadapi banyaknya macam tantangan dalam reformasi pendidikan nasional, diperlukan mutu guru dalam pelaksanaan kinerja yang mampu

mewujudkan kinerja yang modern, profesional, dalam nuansa pendidikan dengan dukungan kesejahteraan yang memadai dan berada dalam lingkungan kepastian hukum. Kehadiran guru menjadi sangat strategis dan tidak dapat digantikan oleh teknologi mesin sebagai agen perubahan sosial (Tarihoran, 2018). Saondi dan Suherman (2009: 21) mengungkapkan bahwa: "Kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya". Kinerja guru nampak dari tanggungjawabnya dalam menjalankan amanah, profesi yang diembannya serta moral yang dimilikinya (Priansa, 2014: 79). Sementara itu Supardi (2014: 45) menjelaskan bahwa kinerja guru adalah penyelesaian tugas dan tanggung jawab yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pekerjaannya sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru sebagaimana diungkapkan Barnawi & Arifin (2012) yaitu meliputi faktor internal terdiri dari kompetensi, skill pribadi, kepribadian, apresiasi, motivasi, pengalaman, dan latar belakang keluarga. Sementara faktor eksternal meliputi gaji, sarana prasarana, kepemimpinan, dan lingkungan kerja fisik. Dengan demikian kinerja yang ditunjukkan oleh guru bersertifikasi semestinya harus mampu mentransformasi peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan, lebih mandiri, terampil, dengan mengintegrasikan metode-metode pembelajaran yang aktif dan kreatif sehingga senantiasa peserta didik mampu menyerap dan menyesuaikan diri dengan informasi baru dengan berpikir, bertanya, menggali, mencipta dan mengembangkan cara-cara tertentu dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupannya. Sehingga dengan demikian ketika mengimplementasikan kurikulum

2013 di sekolah, secara implikatif guru mampu menerapkan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran tematik secara terpadu di SD.

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang penerapan kurikulum baru sejak tahun 2013 yang semula bernama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Hal mendasar yang membedakan kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya adalah terletak pada proses pembelajarannya. Pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan yang berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak dengan menekankan pada penerapan konsep "*learning by doing*" (Akbar, 2016).

Selain itu, bentuk penilaian autentik adalah ciri khas dalam proses penilaian kurikulum 2013. Hammond, Aness & Falk (1995:3) mengungkapkan bahwa: "*authentic assessment is design to provide the student with a genuine rather than a contrived learning experience that provides both the teacher and student with oportunities to learn what the student can do*". Penilaian autentik adalah desain untuk memberikan siswa dengan pengalaman belajar yang sesungguhnya dan bukan yang dibuat-buat/apa adanya yang memberikan kesempatan bagi guru untuk mempelajari apa yang dapat dilakukan siswa.

Terdapat beberapa macam penilaian autentik, yaitu penilaian kinerja, portofolio, proyek, tes esai, dan evaluasi diri. Penilaian kinerja adalah suatu prosedur yang menggunakan berbagai bentuk tugas-tugas untuk memperoleh informasi tentang apa dan sejauhmana yang telah dilakukan dalam suatu

program (Dantes, 2008). Tes esai menghendaki siswa untuk mengorganisasikan, merumuskan dan mengemukakan sendiri jawabannya. Tes esai yang demikian adalah tes esai terbuka atau tak terstruktur. Menurut Yusuf (2017): "Portofolio adalah sekumpulan artefak (bukti karya/kegiatan/data) sebagai bukti (*evidence*) yang menunjukkan perkembangan dan pencapaian suatu program". Lebih jauh, bahwa penilaian portofolio merupakan penilaian yang berkaitan dengan sekumpulan karya siswa yang dilakukan secara terorganisir dan sistematis, selama pembelajaran berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan pada tugas dengan periode/waktu tertentu yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Evaluasi diri adalah suatu cara siswa untuk melihat kelebihan maupun kekurangannya, untuk selanjutnya kekurangan ini menjadi tujuan perbaikan (*improvement goal*) (Rolheiser dan Ross, dalam Dantes, 2008).

Berdasarkan kajian di atas, permasalahan tentang profesionalisme dan kinerja guru di lapangan dalam implementasi kurikulum 2013 juga bermunculan. Kinerja guru yang seharusnya dapat menjadi pemicu peningkatan profesionalisme guru sebagai langkah awal peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya ketimpangan. Guru yang seharusnya mampu menunjukkan kompetensinya sebagai guru professional, belum maksimal dalam melaksanakan tugasnya sebagaimana seperti pada beberapa kasus pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Kesenjangan Kinerja Guru

No.	Jenis Kesenjangan Kinerja Guru	Sumber
1	76% dana tunjangan sertifikasi hanya dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga	Dirjen PMPTK
2	Sertifikasi belum berdampak bagi peningkatan disiplin guru/lalai dalam melaksanakan tugas	Dirjen PMPTK
3	45% guru sering tidak masuk sekolah karena tidak memiliki jam mengajar	Dirjen PMPTK
4	63% guru belum menyampaikan materi pelajaran dengan jelas	Siswandari & Susilaningih
5	37% guru menggunakan teknologi informasi dan teknologi pembelajaran	Siswandari & Susilaningih
6	Keterbatasan dalam penguasaan TIK	Observasi Awal
7	Guru masih mengajar dengan gaya klasikal (ceramah), sedangkan siswanya aktif menulis	Observasi Awal
8	Guru tidak melaksanakan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu dan berkesinambungan	Observasi Awal
9	Guru belum menyusun administrasi secara lengkap dan tidak berkontribusi terhadap prestasi sekolahnya	Observasi Awal

Dengan adanya kesenjangan di atas, maka peneliti ingin mengkaji untuk memperoleh bukti empiris tentang bagaimanakah kinerja guru bersertifikasi dan guru nonsertifikasi dalam merencanakan

pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan melaksanakan penilaian autentik, bagaimana etos kerja guru, serta perbedaan kinerja guru dalam implementasi kurikulum 2013 di Kabupaten Serang.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif komparatif yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana kinerja guru serta perbandingan kinerja yang dilakukan guru bersertifikasi dan nonsertifikasi dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Sehingga data hasil penelitian yang terkumpul dapat dijelaskan jenis perbedaannya berdasarkan aspek-aspek/indikator yang ditentukan dalam menilai kinerja guru. Kemudian diharapkan dapat menjelaskan fenomena yang terjadi dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang rinci untuk mendapatkan hasil penelitian yang berkualitas.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi serta gabungan ketiganya (triangulasi). Sumber data penelitian ini difokuskan kepada 43 informan yaitu 3 orang kepala sekolah, 21 guru bersertifikasi dan 19 guru nonsertifikasi di 3 (tiga) sekolah yaitu SDN Nambo Ilir, SDN Tinggulun dan SDN Pasir Baru Kecamatan Kibin Kabupaten Serang. Sementara analisis datanya menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman (2007) yaitu dengan langkah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

## Hasil Dan Pembahasan

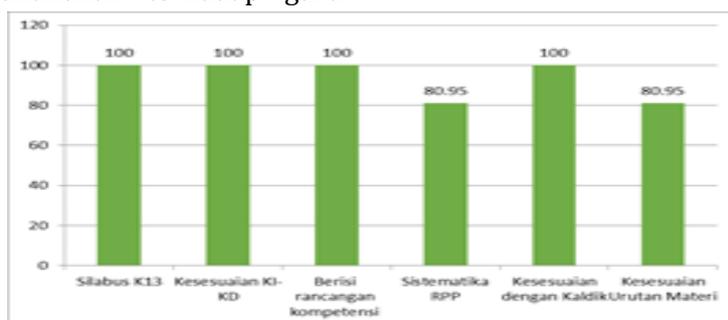
Setelah melaksanakan penelitian pada tanggal 5 April sampai dengan 8 Juni 2019 yang penulis lakukan diperoleh data dan informasi sebagai berikut: latar belakang guru bersertifikasi di sekolah tempat penelitian awalnya merupakan guru bantu sekolah (GBS) yang umumnya mendapat sertifikat pendidik melalui jalur Program Latihan Profesi Guru (PLPG). Hasil penelitian yang dilakukan terhadap guru

bersertifikasi dan nonsertifikasi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Kinerja Guru Bersertifikasi

#### a. Kinerja Guru Bersertifikasi dalam Merancang Pembelajaran

Hasil penelitian berupa rangkuman kegiatan guru bersertifikasi dalam merancang pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



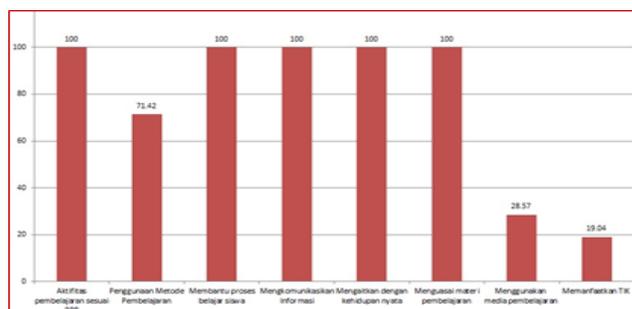
Grafik 1. Kinerja Guru Bersertifikasi dalam Merancang Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 1 tersebut, terlihat bahwa kemampuan guru bersertifikat pendidik dalam mendesain pembelajaran sudah sangat baik, hal tersebut dapat dilihat dari masing-masing indikator yang memiliki rata-rata persentase 93.65%. Ini menunjukkan bahwa indikator tersebut telah dilaksanakan dengan sangat baik. Misalnya dalam membuat rencana pembelajaran kurikulum 2013, semua guru telah memiliki dokumen fisiknya. Begitu pula indikator yang kedua, semua rencana pembelajaran yang disusun guru telah sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013. Hal yang sama pada

indikator perencanaan pembelajaran telah sesuai dengan kalender pendidikan. Namun dalam sistematika dan urutan materi sesuai tujuan pembelajaran guru masih belum sesuai karena RPP yang dimiliki merupakan hasil *download* dari situs internet sehingga ada bagian dari RPP yang tidak sesuai dengan sistematika pada pedoman penyusunan RPP.

#### b. Kinerja Guru Bersertifikasi dalam Proses Pembelajaran

Rangkuman kegiatan penelitian terhadap guru bersertifikasi dalam proses pembelajaran dapat dilihat seperti yang tersaji dalam Gambar 2 berikut:



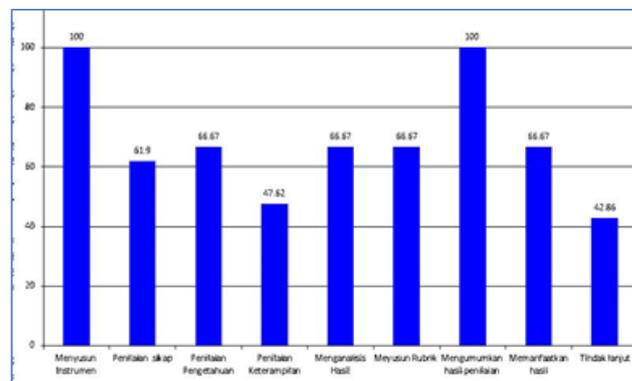
Grafik 2. Kinerja Guru Bersertifikasi dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 2, dapat diketahui bahwa guru bersertifikasi ketika mengajar masih memiliki kriteria rendah/kurang dalam penggunaan alat peraga, hanya 6 (enam) orang guru atau 28.57% membuat dan atau mempersiapkan penggunaan alat peraga/media pembelajaran ketika mengajar. Demikian juga pada indikator penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guru hanya memiliki persentase 19.04% yang mengindikasikan bahwa guru tidak mampu dan tidak terbiasa dalam memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran. Begitu juga halnya dengan penggunaan metode pembelajaran, guru hanya memiliki persentase indikator 71.42% dan hanya tergolong kategori cukup. Secara

umum, guru belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, interaktif atau inovatif di kelas. Namun secara keseluruhan kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran berdasarkan tabel tersebut sudah termasuk kategori baik ini terlihat dari rata-rata kemampuan guru dalam proses pembelajaran tersebut memperoleh persentase 80.36%.

### c. Kinerja Guru Bersertifikasi dalam Melaksanakan Penelitian.

Hasil penilaian pada kinerja guru dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersertifikasi terlihat pada Gambar 3 berikut:



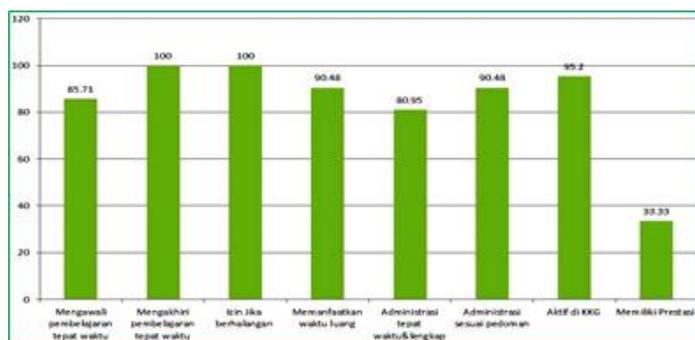
Grafik 3. Kinerja Guru Bersertifikasi dalam Melaksanakan Penilaian

Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa guru bersertifikasi masih tergolong kategori kurang dalam melaksanakan penilaian. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata yang memperoleh persentase 68.78%. Bila diakumulasikan nilai tersebut dari sembilan indikator kinerja guru dalam melaksanakan penilaian yang empat diantaranya memiliki persentase kurang dari 70, sehingga dapat dikatakan kemampuan guru dalam indikator tersebut belum maksimal dan perlu ditingkatkan. Keempat nilai tersebut mengindikasikan bahwa guru bersertifikasi belum melakukan penilaian autentik dengan

baik karena masih tergolong kategori cukup yaitu dalam hal melaksanakan penilaian sikap dan keterampilan, menganalisis hasil penilaian serta belum melaksanakan kegiatan tindak lanjut hasil penilaian juga masih menunjukkan guru bersertifikasi memiliki kinerja yang belum baik.

### d. Kinerja Guru Bersertifikasi dalam Menunjukkan Etos Kerja

Hasil penelitian mengenai kinerja guru bersertifikasi dalam menunjukkan etos kerja di sekolah terdapat pada Gambar 4 berikut:



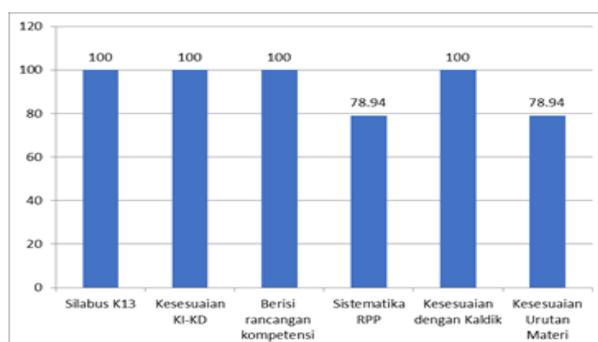
Grafik 4. Kinerja Guru Berprestasi dalam Menunjukkan Etos Kerja

Berdasarkan Gambar 4 terlihat bahwa hanya terdapat 33.33% guru yang memiliki prestasi dalam mendukung prestasi sekolahnya, selebihnya belum memiliki kemampuan yang berkontribusi dalam prestasi sekolahnya. Sedangkan untuk kedisiplinan waktu ketika mengajar, guru sudah baik melaksanakan tugasnya. Hal ini tergambar dari persentase 80.95 dan 100%. Begitu pula dalam menyelesaikan administrasi dengan tepat waktu, 95.20% guru telah melaksanakan dengan baik. Dengan demikian dari hasil persentase masing-masing indikator dan hasil rata-rata diperoleh persentase 82.73% sehingga kinerja guru bersertifikasi dalam menunjukkan etos kerja sudah tergolong sangat baik. Meskipun demikian, karena masih terdapat indikator yang memiliki skor rendah yaitu kontribusi guru dalam menunjang prestasi sekolahnya, maka hendaknya guru bersertifikasi harus dapat meningkatkan kinerjanya agar lebih berkontribusi positif pada peningkatan prestasi sekolah.

## 2. Kinerja Guru Non Sertifikasi

### a. Kinerja Guru Non Sertifikasi dalam Merencanakan Pembelajaran

Hasil penelitian tentang kinerja guru non sertifikasi dalam merancang pembelajaran tergolong kategori sangat baik, dari enam indikator kinerja yang didapatkan dari hasil penelitian ini, empat diantaranya memperoleh skor maksimal (100) yaitu dalam kepemilikan dokumen silabus, KI-KD, serta program pembelajaran yang didesain telah mengikuti dan sesuai dengan kalender pendidikan. Memang terdapat 2 (dua) indikator yang memperoleh persentase 78.94 yaitu pada sistematika dalam rencana pembelajaran yang didesain oleh guru dan dalam urutan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang masih perlu diperbaiki. Namun karena persentase akhir memiliki rata-rata 92.98% maka kinerja guru non sertifikasi dalam merencanakan pembelajaran dapat dikategorikan sangat baik. Hasil penelitian dari kinerja guru dalam merancang pembelajaran tersebut dapat pula dilihat dalam Gambar 5 sebagai berikut:

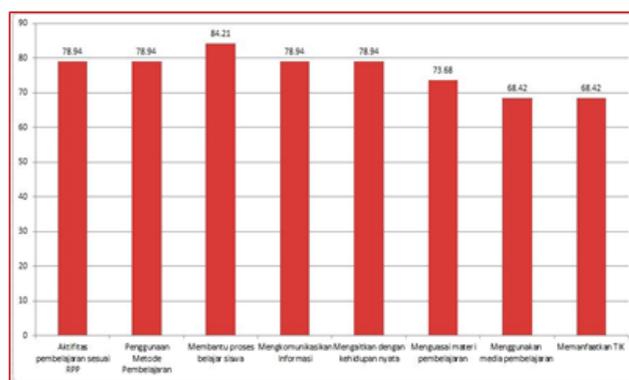


Grafik 5. Kinerja Guru Non Sertifikasi dalam Merancang Pembelajaran

Hasil penelitian di atas mengungkapkan bahwa kinerja guru non sertifikasi dalam merancang pembelajaran tidak memiliki perbedaan dengan guru bersertifikasi karena sama-sama telah tergolong sangat baik. Hal ini juga dijelaskan oleh Ni Putu Riana Ayu Ningsih dalam hasil penelitian yang dilakukannya, yang menunjukkan bahwa kinerja guru baik yang sudah bersertifikat pendidik maupun yang belum bersertifikat pendidik sudah tergolong kategori baik dengan nilai rata-rata 89,84 dan 88,44. Demikian juga hasil penelitian yang mengungkapkan implementasi kurikulum 2013 seperti yang dilakukan oleh Mulyadin, Novika dkk juga menyatakan implementasi kurikulum 2013 telah berjalan dengan baik. Namun berbeda dari hasil penelitian lain yang diungkapkan Ahmad Mubarok yang menyatakan bahwa kinerja guru non sertifikasi dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tidak lebih baik dari guru bersertifikat pendidik pengampu mata pelajaran sains, guru non sertifikasi belum RPP dengan mandiri bahkan terdapat guru yang tidak membuat perencanaan pembelajaran sama sekali.

### b. Kinerja Guru Non Sertifikasi dalam Proses Pembelajaran

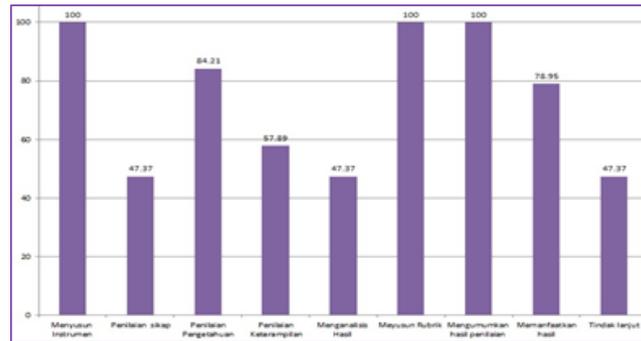
Kinerja guru nonsertifikasi dalam merancang pembelajaran mengungkapkan bahwa terdapat empat indikator yang memperoleh persentase 78.94 yaitu kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP, guru menggunakan metode yang bervariasi disesuaikan dengan materi pelajaran, guru mengkomunikasikan temuan baru kepada siswanya, dan guru mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Indikator menggunakan media pembelajaran dan pemanfaatan TIK juga memiliki persentase yang sama yaitu 68.42. Dalam hal penguasaan materi pelajaran, hasilnya memperoleh persentase 73.68 dan persentase tertinggi diperoleh dari indikator aktifitas pembelajaran membantu proses belajar siswa yaitu 84.21 sehingga dapat diketahui bahwa kinerja guru non sertifikasi dalam melaksanakan proses pembelajaran memiliki kategori baik karena hasil rata-rata indikator tersebut memperoleh persentase sebesar 76.31%. Hasil penelitian tentang kinerja guru non sertifikasi dalam melaksanakan proses pembelajaran di atas dapat dilihat Gambar 6 sebagai berikut:



Grafik 6. Kinerja Guru Non Sertifikasi dalam Proses Pembelajaran

### c. Kinerja Guru Non Sertifikasi dalam Penilaian Autentik

Hasil penelitian Kinerja Guru Non Sertifikasi dalam Penilaian Autentik dapat dilihat pada tampilan histogram dalam bentuk diagram batang seperti Gambar 7 sebagai berikut:



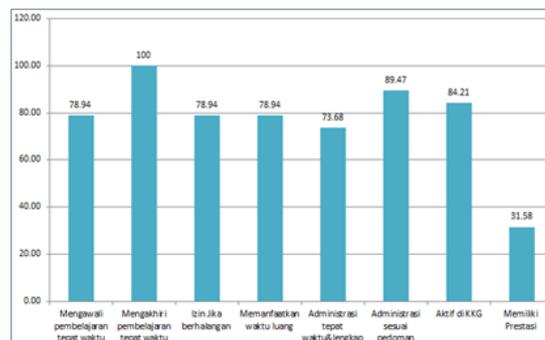
Grafik 7. Kinerja Guru Non Sertifikasi dalam Penilaian Autentik

Dari data yang disajikan di atas, kinerja guru non sertifikasi dalam melaksanakan penilaian tergolong dalam kriteria baik dengan persentase akhir berada pada skor 73.68%. Jika data tersebut terakumulasi dari indikator menyusun instrumen, rubrik penilaian dan mengumumkan hasil penilaian dengan persentase 100, melaksanakan penilaian sikap, menganalisis hasil penilaian dan tindak lanjut penilaian 47.37,

memanfaatkan hasil penilaian 78.95 dan melaksanakan penilaian keterampilan memperoleh persentase 84.21.

#### d. Kinerja Guru Non Sertifikasi dalam Menunjukkan Etos Kerja

Kinerja guru dalam menunjukkan etos kerja yang dilakukan oleh guru non sertifikasi dalam implementasi kurikulum 2013 juga dapat dilihat pada gambar 8 sebagai berikut:



Grafik 8. Kinerja Guru Bersertifikasi dalam Menunjukkan Etos Kerja

Dari Gambar 8 tersebut dapat dikatakan kinerja guru dalam menunjukkan etos kerja di sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 sudah tergolong baik. Namun, sebagian besar guru non sertifikasi tidak memiliki kontribusi prestasi di sekolahnya. Hanya terdapat 6 orang guru atau 31.58% saja yang memiliki prestasi dan memberikan pengaruh positif dengan kompetensi yang dimilikinya terhadap prestasi di sekolahnya. 73.68% menyelesaikan administrasi tepat waktu, 78.94% mengawali pelajaran tepat waktu dan meminta izin jika berhalangan hadir serta sisanya telah dilaksanakan dengan

maksimal oleh guru non sertifikasi yaitu dalam mengakhiri pelajaran, administrasi sesuai pedoman yang diberikan dan aktif dalam forum Kelompok Kerja Guru (KKG).

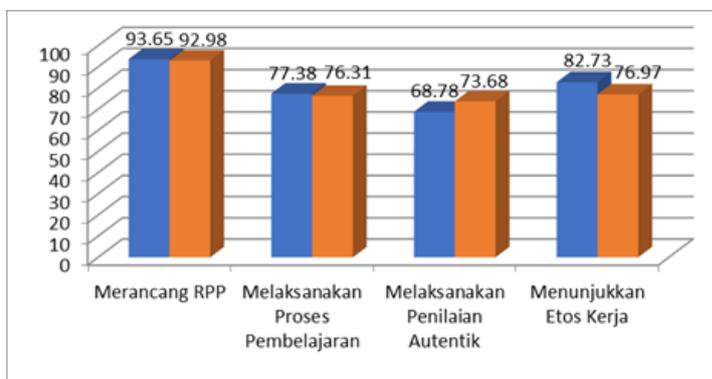
### 3. Perbandingan Kinerja Guru Bersertifikasi dan Non Sertifikasi dalam Implementasi Kurikulum 2013

Perbandingan kinerja guru yang akan diuraikan bertujuan agar mendapatkan informasi bagaimanakah atau seberapa besarkah perbandingan kinerja guru yang dilakukan oleh guru bersertifikasi dan guru non sertifikasi dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di tempatnya masing-masing

yaitu saat merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, melaksanakan penilaian autentik dan dalam etos kerja yang ditunjukkan oleh masing-masing responden yaitu guru yang berjumlah 40 orang. Hasilnya akan menggambarkan

seberapa besar skor perbandingan/perbedaan kinerja guru yang akan dijadikan pembahasan dalam penelitian ini.

Bentuk Histogram perbandingan kinerja guru tersebut dapat dilihat sebagaimana Gambar 9 berikut:



Grafik 9. Perbandingan Kinerja Guru Bersertifikasi dan Non Sertifikasi dalam Implementasi Kurikulum 2013

## Simpulan

Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa kinerja guru bersertifikasi dan non sertifikasi dalam merencanakan pembelajaran masing-masing memperoleh skor 93,65 dan 92,98 sehingga keduanya sama-sama tergolong kategori "sangat baik." Dalam kegiatan proses pembelajaran masing-masing menunjukkan skor 77,38 dan 76,31 sehingga keduanya sama-sama tergolong kategori "baik", dalam melaksanakan penilaian autentik masing-masing menunjukkan skor 68,78 dan 73,68 sehingga keduanya tergolong kategori "baik." Demikian juga halnya dalam etos kerja memperoleh skor 82,73 dan 76,97 juga tergolong kategori "baik", sehingga tidak ada perbedaan kinerja guru bersertifikasi dan non sertifikasi dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Negeri Kecamatan Kibin.

Dari hasil penelitian ini dapat disarankan bahwa Guru bersertifikasi hendaknya dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan guru nonsertifikasi

yakni dalam merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, penilaian, dan etos kerjanya sebagai bentuk tanggung jawab keprofesionalannya dalam bekerja; Pengawas sekolah dan atau kepala sekolah agar dapat melakukan evaluasi terhadap kinerja guru dengan melakukan supervisi secara berkala dan berkelanjutan; Kepala sekolah hendaknya dapat memberikan *reward* kepada guru yang telah memiliki kinerja baik dan memberikan *punishment* kepada guru yang belum/tidak menunjukkan kinerja baik; Diperlukan suatu sistem yang mengharuskan guru untuk selalu berkinerja tinggi, layak sebagai guru professional yang harus selalu berusaha meningkatkan kompetensinya; Pemerintah agar membentuk tim independen untuk melakukan penilaian kinerja guru, agar penilaian dapat dilakukan dengan lebih objektif, sehingga para guru dapat memperoleh masukan yang lebih baik lagi untuk meningkatkan kinerja dan produktifitas kerjanya.

## Daftar Rujukan

1. Akbar, S. D., A'yun, I. Q., Satriyani, F. Y., Widodo, W., Paranimmita, R., & Ferisa, D. (2016). Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
2. Barnawi dan Mohamma Arifin. (2012). *Kinerja Guru Profesional*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
3. BSNP. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Balitbang Depdiknas
4. Dantes, N. (2008). Hakikat Asesmen Otentik Sebagai Penilaian Proses Dan Produk dalam Pembelajaran yang Berbasis Kompetensi. *Makalah disampaikan pada IHT di SMAN 1 Kuta Utara*.
5. Darling-Hammond, L., Ancess, J., & Falk, B. (1995). *Authentic assessment in action: Studies of schools and students at work*. Teachers College Press.
6. Day, C., & Sachs, J. (2004). Professionalism, performativity and empowerment: Discourses in the politics, policies and purposes of continuing professional development. *International handbook on the continuing professional development of teachers*, 3-32.
7. Erni, E., & Kilawati, A. (2019). Evaluasi Program Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 33 Solie Kabupaten Soppeng. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(1), 11-15.
8. Hardianto, H., & Baharuddin, M. R. (2019). Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran PAIKEM Gembrot terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(1), 27-33.
9. Jaedun, A. (2009). *Evaluasi Kinerja Profesional Guru*. Makalah pada Pelatihan" Refleksi Profesi Guru Bersertifikat Profesional" di Kantor Dinas Dikpora Kabupaten Cilacap, tanggal 12 Oktober 2009.
10. Kolb, D. A. (1976). *Management and the Learning Process*. *California Management Review*, 18(3), 21-31.
11. Koswara, D. dan Suryadi. (2007). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: UPI Press.
12. Miles B., Matthew & Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
13. Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
14. Mulyasa, E. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
15. Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
16. Priansa, D. J. (2014). *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: CV. Alfabeta.
17. Saondi, O & Aris, S. (2010). *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika Aditama.
18. Supardi. (2014). *Kinerja Guru*. Jakarta: Grafindo
19. Tarihoran, N. (2012), Pendidikan Profesi guru dan Mutu Pendidikan. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Pendidikan Dasar*, 4(2), 113-122.
20. Yusuf, A. M. (2017). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.